

PROSES PENCIPTAAN, FITRAH DAN IMPLIKASINYA MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Hj. MASPUROH,S.Ag.,M.Pd.I

NIDN : 02103057001

<http://bmaspuroh@gmail.com>

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Allah telah membekali manusia dengan berbagai keutamaan sebagai siri khas yang membedakan dengan makhluk yang lain. Setiap manusia mempunyai potensi, perkembangan potensi manusia diantaranya memiliki kecerdasan spritual, emosional, intelektual, social, dan individual. Sedangkan dalam pendidikan Islam hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dari proses ikhtiyariah manusia dalam pendidikan.

Dari latar belakang diatas penulis akan membahas rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Proses Penciptaan manusia menurut Al-qur'an, Pengertian manusia menurut bahasa dan terminologi, Bagaimana konsep fitrah manusia menurut Al-Qur'an, Bagaimana fitrah manusia menurut para ahli, Bagaimana fitrah manusia berhubungan dengan Potensi-potensi yang dimiliki manusia.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, metode deskriptif, pendekatan Kualitatif,melalui studi dokumentasi , yakni, sumber data yang relevan, Kitab Ihya ulumudn, dokumen pustaka, buku-buku, majalah, dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pada realitasnya, baik dari segi pengertian fitrah secara bahasa dan terminologi.

Selanjutnya proses penciptaan manusia, seperti yang ditunjukkan dalam Qs.al-Mu'minin, dilakukan dalam dua fase, fase pertama, yaitu fase fisik/materi, melalui tahapan; (1)*nuthfah*; (2)*'alaqah*; (3)*mudlghah* atau pembentuk organ-organ penting; (4)*'idham* (tulang); dan (5)*lahm* (daging). Dan fase kedua yaitu fase non-materi/immateri, seperti yang ditunjuk oleh ayat "*tsumma ansya'nahu khalqan akhar*"
Kata Kunci : Proses Penciptaan manusia, fitrah dan implikasinya manusia, Pendidikan Islam

Abstrac

Humans are special beings. This is because humans are endowed with reason as a privilege compared to other creatures. Humans are noble beings from all beings in this universe. God has equipped humans with virtues as distinctive characteristics that distinguish between other creatures. Every human being has the potential, the development of human potential including having spiritual, emotional, intellectual, social, and individual intelligence. Whereas in Islamic education Hidayah Allah becomes a spiritual source which determines the ultimate success of the humanitarian process of education in education.

From the background above the writer will discuss the following formulation of the problem: How is the process of human creation according to the Qur'an, human understanding according to language and terminology, how is the concept of human nature according to the Qur'an, how is human nature according to experts, how fitrah humans relate to the potentials that humans have.

The research methodology used in this study, descriptive method, qualitative approach, through documentation studies, namely, relevant data sources, the Book of Ihya ulumudn, library documents, books, magazines, and articles. The results of the study show that in reality, both in terms of the sense of fitrah in language and terminology.

Furthermore, the process of human creation, as shown in Qs.al-Mu'minin, is carried out in two phases, the first phase, namely the physical / material phase, through stages; (1) *nuthfah*; (2) *'alaqah*; (3) *mudlghah* or forming important organs; (4) *'idham* (bone); and (5) *lahm* (meat). And the second phase is the non-material / immaterial phase, as indicated by the verse "*tsumma ansya'nahu khalqan akhar*"

Keywords: Human Creation Process, nature and human implications, Islamic Education

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dikaruniai akal sebagai keistimewaan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia merupakan makhluk mulia dari segenap makhluk yang ada di alam raya ini. Allah telah membekali manusia dengan berbagai keutamaan sebagai siri khas yang membedakan dengan makhluk yang lain. Untuk mengetahui komponen yang ada dalam manusia, hal ini bisa dilihat pengertian manusia dari tinjauan Al-qur'an.

Keistimewaan manusia juga dikarenakan manusia itu memiliki potensi yang dikenal dengan istilah *fitrah*. Banyak persepsi mengenai makna fitrah. Sehingga kadang melenceng dari konsep fitrah yang sesuai dengan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi.

Seputar dunia pendidikan sepertinya tidak akan pernah usai, sepanjang manusia tetap berpendidikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan adalah satu-satunya sarana atau media atau fasilitas yang dimiliki manusia yang berguna untuk membentuk pribadinya menjadi lebih baik. Pernyataan ini diungkapkan oleh Arifin, yang mengatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi dengan personalitas dan tanggungjawabnya.”¹ Secara filosofis manusia terdiri atas rohani dan jasmani dimana jasmani merupakan bentuk fisik dari manusia itu sedangkan rohani merupakan jiwa manusia yang merupakan prinsip hidup manusia. prinsip hidup itulah yang menjadi pendukung dan pendorong semua tindakan, berfikir dan berkehendak. Setiap manusia mempunyai potensi, perkembangan potensi manusia diantaranya memiliki kecerdasan spritual, emosional, intelektual, social, dan individual. Sedangkan dalam pendidikan Islam hidayah Allah menjadi sumber spiritual yang menjadi penentu keberhasilan akhir dari proses ikhtiyariah manusia dalam pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Proses Penciptaan manusia menurut Al-qur'an?
2. Apa Pengertian manusia menurut bahasa dan terminologi?
3. Bagaimana konsep fitrah manusua menurut Al-Qur'an?
4. Bagaimana fitrah manusia menurut para ahli?
5. Bagaimana fitrah manusia berhubungan dengan Potensi-potensi yang dimiliki manusia?

C. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, metode deskriptif, pendekatan Kualitatif, melalui studi dokumentasi, yakni, sumber data yang relevan, Kitab Ihya ulumudn, dokumen pustaka, buku-buku, majalah, dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pada realitasnya, baik dari segi pengertian fitrah secara bahasa dan terminologi.

¹ AL-Syaibany, M.-T. O. (1997). Falsafah Pendidikan Islam (Terjemahan). Dalam M.-T. O. AL-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (hal. 122). Bandung: Bulan Bintang.

Kemenag. (2014). Tafsir Al-Qur'an. Dalam Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an* (hal. 571).

Ramayulis,. (2010). Ilmu Pendidikan Islam . Dalam AL-hozali, *Ilmu Pendidikan Islam* (hal. 134). Jakarta: Kalam Mulia.

PEMBAHASAN

1. Proses kejadian manusia dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang berbicara tentang proses kejadian manusia, ada yang menerangkan secara global, seperti pada ayat; Qs.al-Insan ayat 2, Qs. As-Sajdah ayat 8-9, Qs. An-Najm ayat 32, dan seterusnya. Kemudian ada yang menerangkan secara rinci seperti Qs. Al-Mu'minin ayat 12-14, dan Qs. Al-Hajj ayat ;5.

Diantara ayat-ayat tersebut banyak yang memakai redaksi "*kbalaqa*" dari pada "*ja'ala*", hal ini mengandung makna tersendiri dalam konteks pembicaraan penciptaan manusia. Kata "*kbalaqa*" mengandung pengertian "*ibda' al-syai' min ghairi ashl, wa la ihtida*" (penciptaan sesuatu tanpa asal/pangkal dan tanpa contoh terlebih dahulu), sedangkan kata "*ja'ala*" yang biasa diartikan menjadikan, merupakan lafadz yang bersifat umum yang berkaitan dengan semua aktivitas dan perbuatan. M.Quraish Syihab, mengatakan lafadz "*kbalaqa*" memberikan aksentuasi tentang kehebatan dan kebesaran atau keagungan Allah dalam ciptaan-Nya, sedangkan "*ja'ala*" mengandung aksentuasi terhadap manfaat yang harus atau dapat diperoleh dari sesuatu yang dijadikan itu. Seperti pada Qs. Ar-rum;21 dan Ali Imran ; 190-191.

Secara umum manusia berasal dari tanah (*thin, turab atau al-ardl*), ini dapat dipahami bahwa ternyata dalam tubuh manusia itu terdapat unsur kimiawi yang ada dalam tanah. Dari sini dapat dipahami bahwa manusia dibentuk dari komponen-komponen yang dikandung dalam tanah, yaitu komponen atom yang membentuk molekul yang terdapat dalam tanah dan jasat manusia. Kata *thin* dan *turab*, memiliki makna yaitu tanah yang mengandung air, dari sinilah tumbuh segala tanaman yang sangat dibutuhkan oleh manusia sebagai makanan. Intisari makanan tersebut sebagiannya akan membentuk spermatozoa, yakni sel mani (*ma'in mabin/* air yang hina) yang apabila masuk ke dalam sel telur bisa menimbulkan pembuahan, inilah barangkali yang ditunjukkan oleh ayat "*min sulalab min thin*".

Selanjutnya proses penciptaan manusia, seperti yang ditunjukkan dalam Qs.al-Mu'minin, dilakukan dalam dua fase, fase pertama, yaitu fase fisik/materi, melalui tahapan; (1)*nuthfah*; (2)*'alaqah*; (3)*mudlgbah* atau pembentuk organ-organ penting; (4)*'idham* (tulang); dan (5)*lahm* (daging). Dan fase kedua yaitu fase non-materi/immateri, seperti yang ditunjuk oleh ayat "*tsumma ansya'nahu khalqan akbar*". Tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut;

1.1. Tahap *nuthfah*.

Tahap atau periode ini biasa dinamakan "periode ovum" dimana pertemuan antara sel kelamin bapak (sperma) dan sel kelamin ibu (ovum) bersatu kedua intinya dan membentuk suatu zat baru dalam rahim ibu (*fi qaraarin makiin*). Pertemuan antara kedua sel tersebut dalam al-Qur'an disebut "*nuthfah amsaj*", yakni percampuran air mani laki-laki dan sel telur perempuan, melalui suatu proses sehingga memunculkan "*ma'in da-fiq*" atau air yang terpancar ketika berkumpul (bersenggama).

1.2. Tahap '*alaqah*.

Para mufassir menerjemahkan *'alaqah* dengan segumpal darah atau darah yang membeku, seperti al-Lusi, al-Maraghi, Ath-Thabathaba'I HAMKA, dan sebagainya. Tetapi sementara ahli kedokteran, antara lain Maurice Bucaille menyatakan bahwa terjemahan yang tepat untuk *'alaqah* adalah "sesuatu yang melekat", dan ini sesuai dengan penemuan sains moderen, bahwa setelah proses *nuthfab* atau periode ovum terjadilah zat baru yang kemudian membelah menjadi dua, empat, delapan dan seterusnya sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat, berdempet serta masuk ke dinding rahim, inilah yang kemudian disebut *'alaqah*.

1.3. Tahap *mudlgbah*.

Ibnu Katsir mengatakan *mudlgbah* sebagai "*qit'ab ka al-bidl'ah min al-lahm la syaki fiha wala takbtith*", yakni sepotong daging yang tidak berbentuk dan tidak berukuran, *mudlgbah* inilah yang kemudian membentuk organ-organ penting dalam perkembangan selanjutnya. Proses selanjutnya,

1.4. Tahap *Idham* (tulang)

Idham/Tulang yang dibentuk dari elemen-elemen atau bahan-bahan yang terdapat dalam *mudlgbah*, dan

1.5. Tahap *lahm* (daging) yang juga dibentuk dari elemen *mudlgbah*.

Setelah itu Allah menjadikannya makhluk yang berbentuk lain (...*tsumma an-sya'naahu khalqan akbar*"), yakni bukan sekedar fisik/materi/jasad, tetapi juga non-fisik/immateri. "*al-insya*" disini mengandung arti "*I-jad al-syai' wa tarbiyatuh*" (mewujudkan/mengadakan sesuatu dan memeliharanya). Redaksi ayat tersebut tidak memakai kata "*al-khalq*" yang berarti juga menciptakan, hal ini menurut ath-Thabathaba'I, karena pemakaian kata "*al-insya*" menunjukkan terjadinya sesuatu hal yang baru yang tidak dicakup dan tidak diiringi oleh materi sebelumnya. Pada tahap inilah, menurut Sayyid Qutub, merupakan tahap yang membedakan manusia dengan hewan atau makhluk lainnya, pada tahap tersebut manusia memiliki ciri-ciri istimewa.

Dari uraian tentang proses kejadian manusia tersebut, maka dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan sebagai berikut;

1. Bahwa salah satu cara yang ditempuh oleh al-Qur'an dalam menghantarkan manusia untuk menghayati petunjuk-petunjuk Allah ialah dengan cara memperkenalkan jati diri manusia itu sendiri, bagaimana asal kejadiannya, dari mana datangnya, dan seterusnya. Di sisi lain juga ditegaskan bahwa mengenal manusia merupakan media untuk mengenal Tuhan-Nya (*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*).
2. Bahwa proses kejadian manusia menurut al-Qur'an pada dasarnya melalui dua proses dengan enam tahap, yaitu proses fisik/jasad dan proses non-fisik/immateri. Secara fisik manusia berproses dari *nuthfab*, kemudian *'alaqah*, *mudlgbah*, *idham* dan *lahm* yang membungkus *idham* atau mengikuti bentuk rangka yang menggambarkan bentuk manusia. Sedangkan secara non-fisik, yaitu merupakan tahap penghembusan/peniupan roh pada diri manusia sehingga ia berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat ini manusia memiliki berbagai potensi, fitrah dan hikmah yang hebat dan unik, baik lahir maupun batin. Pendidikan dalam Islam antara lain diarahkan pada pengembangan

jasmani dan rohani manusia secara harmonis, serta pengembangan fitrah manusia secara terpadu.

3. Bahwa proses kejadian manusia yang tertuang dalam al-Qur'an tersebut ternyata semakin diperkuat oleh penemuan-penemuan ilmiah, sehingga lebih memperkuat keyakinan manusia akan kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu Allah. Pendidikan dalam Islam antara lain juga diarahkan kepada pengembangan semangat ilmiah untuk mencari dan menemukan kebenaran ayat-ayat-Nya

1. Fitrah Manusia

Bilamana tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya, berarti proses kependidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan di atas pola dasar dari fitrah yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia. Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis-interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk terbentuknya kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.

1.1. Konsep Fitrah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Kaum Nashrani menyatakan bahwa manusia lahir dengan seperangkat dosa waris, yakni dosa asal sebagai akibat dari perbuatan durhaka Adam. Di lain pihak, aliran Behaviorisme memandang bahwa manusia lahir tidak mempunyai kecenderungan baik maupun buruk² Teori ini terkenal dengan teori tabularasa (Abdullah, 1982: 59).

Sedangkan Islam menawarkan sebuah konsep tentang hakikat manusia yang tercermin dalam konsep fitrahnya. Para pakar Islam mencoba memformulasikan makna fitrah, dan tiap-tiap formulasi yang dihasilkan melalui kajian dan argumentasi yang kuat. Landasan dari tiap formulasi tersebut adalah firman Allah SWT. yang berbunyi :

أَتَّبِعِ الَّذِينَ ظَلَمُوا
أَهْوَاءَهُمْ بغيرِ عِلْمٍ فَمِنْ يَهْدِي
اللَّهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ
بَلَّغِينَ

Artinya “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³ (Q.S. Ar-Rum: 30)

Dari ayat tersebut timbullah berbagai interpretasi tentang makna fitrah yaitu:

- a. Fitrah berarti suci
- b. Fitrah berarti Islam
- c. Fitrah berarti mengakui ke-Esa-an Allah
- d. Fitrah berarti murni
- e. Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk

² AL-Syaibany, M.-T. O. (1997). Falsafah Pendidikan Islam (Terjemahan). Dalam M.-T. O. AL-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (hal. 122). Bandung: Bulan Bintang.

³ Kemenag. (2014). Tafsir Al-Qur'an. Dalam Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an* (hal. 570).

- menerima kebenaran.
- f. Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan ma'rifatullah
- g. Fitrah berarti ketetapan atau kejadian asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesesatannya.
- h. Fitrah berarti tabi'at alami yang dimiliki manusia (human nature).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fitrah merupakan potensi-potensi dasar manusia yang memiliki sifat kebaikan dan kesucian untuk menerima rangsangan dan pengaruh dari luar menuju pada kesempurnaan dan kebenaran.

Muhammad Fadhil al-Jamaly memandang fitrah sebagai kemampuan dasar dan kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Fitrah ini lahir dalam bentuk yang paling sederhana dan terbatas, kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga tumbuh dan berkembang lebih baik, atau bahkan sebaliknya.”⁴

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa fitrah mengacu kepada potensi yang dimiliki manusia. Potensi itu diantaranya yaitu,

1.1.1 Potensi beragama

Perasaan keagamaan adalah naluri yang dibawa sejak lahir bersama ketika manusia dilahirkan. Manusia memerlukan keimanan kepada zat tertinggi yang Maha Unggul di luar dirinya dan diluar dari alam benda yang dihayati olehnya. Naluri beragama mulai tumbuh apabila manusia dihadapkan pada persoalan “persoalan yang melingkupinya.

Akal akan menyadari kekerdilannya dan mengakui akan kudratnya yang terbatas.”⁵(Omar, 1979 :122) Akal akan insaf bahwa kesempurnaan ilmu hanyalah bagi pencipta alam jagat raya ini, yaitu Allah. Islam bertujuan merealisasikan penghambaan sang hamba kepada Tuhannya saja. Memberantas perhambaan sesama hamba Tuhan. Insan dibawa menyembah kehadiran Allah penciptanya dengan tulus ikhlas tersisih dari syirik atau sebarang penyekutuannya.

1.1.2. Kecenderungan moral

Kecenderungan moral erat kaitannya dengan potensi beragama. Ia mampu untuk membedakan yang baik dan buruk. Atau yang memiliki hati yang dapat mengarahkan kehendak dan akal.

Apabila dipandang dari pengertian fitrah seperti di atas, maka kecenderungan moral itu bisa mengarah kepada dua hal sebagaimana terdapat dalam surat Asy-Syam ayat 7:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”⁶

1.2.3. Manusia bersifat luwes, lentur (fleksible)”⁷ (Omar, 1979 : 156)

⁴ AL-Syaibany, M.-T. O. (1997). Falsafah Pendidikan Islam (Terjemahan). Dalam M.-T. O. AL-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (hal. 122). Bandung: Bulan Bintang.

⁵ Kemenag. (2014). Tafsir Al-Qur'an. Dalam Kemenag, *Tafsir Al-Qur'an* (hal. 578).

⁶ Ramayulis,. (2010). Ilmu Pendidikan Islam . Dalam AL-hozali, *Ilmu Pendidikan Islam* (hal. 134). Jakarta: Kalam Mulia

Manusia mampu dibentuk dan diubah. Ia mampu menguasai ilmu pengetahuan, menghayati adatadat, nilai, tendensi atau aliran baru. Atau meninggalkan adat, nilai dan aliran lama, dengan cara interaksi social baik dengan lingkungan yang bersifat alam atau kebudayaan. Allah berfirman tentang bagaimana sifat manusia yang mudah lentur, terdapat dalam surat Al Insan ayat 3 :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ
إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”⁸

1.1.3. Kecenderungan bermasyarakat

Manusia juga memiliki kecenderungan bersosial dan bermasyarakat.

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (fitrah), (Nizar, 2001 : 76) yaitu :

- 1) Daya intelektual (quwwat al-‘aql)
Yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan meng-Esakan Tuhannya.
- 2) Daya ofensif (quwwat al-syahwat)
Yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
- 3) Daya defensif (quwwat al-ghadhab) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama – potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam kitab dan ajaranajaranNya. Peningkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

Menurut Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia kepada dua bentuk, yaitu:

1. Fitrah al gharizat:
Merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk fitrah ini berupa nafsu, akal, dan hati nurani. Fitrah (potensi) ini dapat dikembangkan melalui jalan pendidikan.
2. Fitrah al munazalat
Merupakan potensi luar manusia. Adapun fitrah ini adalah wahu ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan fitrah al gharizat berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif. Semakin tinggi interaksi antara kedua fitrah tersebut, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia.

Dari semua penjelasan mengenai potensi manusia, tampak jelas bahwa lingkungan sebagai faktor eksternal. Lingkungan ikut mempengaruhi dinamika dan arah pertumbuhan fitrah manusia. Semakin baik penempatan fitrah yang dimiliki manusia, maka akan semakin

⁸ Ibid.(h.1572)

baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, penempatan dan pembinaan fitrah yang dimiliki tidak pada fitrahnya maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya. Untuk itu salah satu pembinaan fitrah dengan pendidikan.

Bila pengertian fitrah di atas dikaitkan dengan tugas dan fungsi manusia lebih lanjut dianalisa, maka akan terlihat bahwa fitrah manusia tersebut masih memerlukan beberapa upaya untuk merangsangnya berkembang secara maksimal. Upaya tersebut adalah pendidikan.

Fitrah manusia bukan satu-satunya potensi manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebalikan dari fitrah ini, yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan (Q.S. 12:53). Untuk itulah fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan wajar apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu Allah, tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman Islam secara kaffah dan universal. Semakin tinggi tingkat interaksi seseorang dengan Islam, semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

Konsep fitrah menurut Islam tidak sama dengan teori Tabularasa John Locke. Sebab dalam Islam, manusia sejak lahir telah memiliki berbagai bentuk potensi yang bisa dikembangkan. Konsep fitrah manusia menurut Islam juga berbeda jauh dengan teori nativisme A, Scopenhour, sebab dalam Islam mengakui adanya pengaruh yang besar di luar diri manusia, baik insani maupun non insani, dalam mengembangkan dan memodifikasi potensi yang dimilikinya.

Konsep fitrah menurut Islam juga berbeda dengan teori konvergensi William Stern, sebab dalam pandangan Islam, perkembangan potensi manusia itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan semata dan tidak bisa ditentukan melalui pendekatan kuantitas, sejauh mana peranan keduanya (potensi dan lingkungan) dalam membentuk kepribadian manusia. Ada kalanya potensi yang lebih dominan dalam membentuk kepribadian manusia, tapi ada kalanya lingkungan yang lebih dominan, atau kedua-duanya sama-sama dominan. Bahkan dalam Islam, di luar kedua pengaruh tersebut, ada pengaruh lainnya yang juga ikut memberikan warna tersendiri bagi pembentukan kepribadian manusia, yaitu faktor hidayah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa cakupan dari pengertian fitrah manusia dalam perspektif pendidikan Islam sangat luas dibanding dengan batasan yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan kontemporer dalam melihat potensi manusia yang terkesan bersifat parsial dan lepas dari kerangka bingkai religiusitas manusia yang sakral dan asasi.

1.2. Fitrah Manusia dan Pengaruh Lingkungan (suatu pendekatan Konvergensi)

Manusia lahir dengan membawa fitrah, yang mencakup fitrah agama (Q.S.30:30), fitrah intelek (Q.S.7:179), fitrah sosial (Q.S. 5:2), fitrah ekonomi (Q.S. 62:10), fitrah seni, kemajuan, keadilan, kemerdekaan, persamaan, ingin tahu, ingin dihargai, ingin mengembangkan keturunan (kawin), cinta tanah air, dan sebagainya. Fitrah-fitrah tersebut harus mendapat tempat dan perhatian, serta pengaruh dari faktor oksigen manusia (lingkungan) untuk mengembangkan dan melestarikan potensinya yang positif dan sebagai penangkal dari kelestarian an-nafsu ammarah bis suu', sehingga manusia dapat hidup searah dengan tujuan Allah yang mencitakannya

1.2.1, Fitrah Beragama (Al-Qur'an Surat Ar-Rum :30)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, (QS. Ar-Rum:30)⁹

Allah Swt. berfirman, bahwa luruskanlah wajahmu menghadap kepada agama yang telah disyariatkan oleh Allah bagimu, yaitu agama yang hanif, agama Ibrahim, yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu dan disempurnakan-Nya bagimu dengan sangat sempurna. Selain dari itu kamu adalah orang yang tetap berada pada fitrahmu yang suci yang telah dibekalkan oleh Allah kepada semua makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah membekalkan kepada semua makhluk-Nya pengetahuan tentang keesaan-Nya, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan yang terdahulu dalam tafsir firman-Nya:

وَأَشْهَدُهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمُ الَّتِي بَرِئْتُمْ بِرَبِّكُمْ قَالُوا

dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami)" (Al-A'raf: 172) Di dalam sebuah hadis disebutkan:

"إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَاجْتَالَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ عَنْ دِينِهِمْ"

Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif kemudian setan-setan menyesatkan mereka dari agamanya.

Dalam pembahasan berikutnya yang menjelaskan hadis-hadis mengenai hal ini akan disebutkan bahwa Allah Swt. membekali fitrah Islam kepada makhluk-Nya, kemudian sebagian dari mereka dirasuki oleh agama-agama yang telah rusak, seperti agama Yahudi, Nasrani, serta Majusi.

Firman Allah Swt.:

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ (Ar-Rum: 30)

Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah 'janganlah kalian mengubah ciptaan Allah, karenanya kalian mengubah manusia dari fitrah mereka yang telah dibekalkan oleh Allah kepada mereka.' Dengan demikian, berarti kalimat ini merupakan kalimat berita, tetapi bermakna perintah, sama dengan pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَمِنْ دَخَلِهِ كَانَ آمِنًا

barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia. (Ali-Imran: 97)

⁹ Tafir Ibnu Kastir

Ini merupakan pendapat yang baik dan sahih. Ulama tafsir lainnya mengatakan bahwa makna ayat ini adalah kalimat berita sesuai dengan apa adanya, yang berarti bahwa Allah Swt. memberikan fitrah-Nya secara sama rata di antara semua makhluk-Nya, yaitu fitrah (pembawaan) yang lurus. Tiada seorang pun yang dilahirkan melainkan dibekali dengan fitrah tersebut dalam kadar yang sama dengan yang lain, tiada perbedaan di antara manusia dalam hal ini.

Karena itulah Ibnu Abbas, Ibrahim An-Nakha'i, Sa'id ibnu Jubair, Mujahid, Ikrimah, Qatadah, Ad-Dahhak, dan Ibnu Zaid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.* (Ar-Rum: 30) Yakni agama Allah. Imam Bukhari mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.* (Ar-Rum: 30) Yaitu agama Allah; fitrah orang-orang dahulu artinya agama orang-orang dahulu, agama dan fitrah maksudnya ialah Islam.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ، عَبْدُ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ، كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، تَحْسُونَ فِيهَا مِنْ حَلْعَاءَ؟" ثُمَّ يَقُولُ: {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ الْإِنْسَانَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ}

Telah menceritakan kepada kami Abdan, telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Az-Zuhri, telah menceritakan kepadaku Abu Salamah ibnu Abdur Rahman, bahwa Abu Hurairah r.a. pernah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda: *Tidak ada seorang bayi pun yang dilahirkan melainkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, atau Nasrani atau Majusi. Sama halnya dengan hewan ternak yang melahirkan anaknya dalam keadaan sempurna, maka apakah kalian melihat adanya kecacatan pada anak hewan itu.* Setelah itu Nabi Saw. membacakan firman Allah Swt.: (tetaplah atas) *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.* (Itulah) *agama yang lurus;* (Ar-Rum: 30)

Dari Penafsiran diatas munculah beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap fitrah manusia diantaranya:

1) Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia.

Bahkan factor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun demikian, ia bukan satu-satunya factor yang berpengaruh tanpa ada dukungan dari faktor-faktor lain. Pernyataan tersebut menolak pandangan Skinner yang mengatakan bahwa lingkungan menentukan kehidupan manusia betapapun dia mengubah lingkungannya. Di sini terlihat bahwa manusia tidak lebih hanya mewarisi sejumlah gerak refleks (gerakan-gerakan yang tiak disengaja), di samping itu agama sebagai aspek lain dari tingkah laku manusia dapat dijelaskan berkenaan dengan factor-faktor lingkungan.. pernyataan tersebut dibuktikan bahwa anak-anak orang Islam biasanya menjadi muslim, sedangkan anak-anak orang Kristen biasanya

menjadi Kristen. Hal tersebut disebutkan Skinner sebagai salah satu contoh untuk menjelaskan teorinya (Abdullah, 1982: 60) Pada fase defense, masa kanak-kanak memberikan kemungkinan orang tuanya untuk memberikan pengaruh-pengaruh pada putra-putrinya.

Fakta ini tampaknya menarik perhatian Skinner berkenaan dengan hadits Nabi saw, yang menunjukkan cara fitrah itu dipengaruhi oleh lingkungannya. Sabda Nabi SAW. (Imam Muslim: 53)

“Tidak seorang pun dilahirkan kecuali ia mempunyai fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi, menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H.R. Muslim dari Abu Hurairah)

Hadits di atas menjelaskan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir, dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah ini tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungannya yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadikan fitrah tersebut lebih baik. Factor-faktor eksternal yang bergabung dengan fitrah dan sifat dasarnya bergantung pada sejauh mana interaksi internal berperan terhadap fitrah tersebut.

Sebaliknya, menurut pengamat behavioris, fitrah itu tidak mengharuskan manusia untuk berusaha keras terhadap lingkungannya. Dua anak yang hidup dalam kondisi yang sama barangkali memberi respon terhadap setiap stimulus dengan cara yang berbeda-beda. Permaisuri Fir'aun dari Mesir telah menjadi wanita yang beriman kepada Allah SWT.sekalipun berada di lingkungan orang musyrik, dia selalu berdo`a kepada Allah SWT yang disebutkan dalam Firman Allah (Q.S At-Tahrim : 11)

Di samping itu, hadits Nabi SAW. tersebut mengandung implikasi bahwa fitrah merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai religi. Penyimpangan fitrah merupakan akibat dari factor lingkungan (pendidikan). Di dalam fitrah terkandung pengertian baik buruk, benar salah, indah jelek, lempang sesat, dan seterusnya.

Pelestarian fitrah ini dapat ditempuh lewat pemeliharaan sejak awal, atau mengembalikannya pada kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan (kuratif) (Ahmad: 32).

Setiap yang dilahirkan mempunyai kemungkinan dan kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengaruh alam sekitarnya. Dari sisi ini, Al-Qur`an sangat menekankan pentingnya pendidikan dan pengajaran. Dari sisi ini pula, al-Qur`an menekankan bahwa Allah SWT. memberi kemampuan akal yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk kepada manusia, sehingga pendidikan berperan dalam mengarahkan akal manusia ke jalan yang baik dan benar, bukan ke jalan yang jelek dan tersesat. Uraian itu dapat dibuktikan dalam al-Qur`an bahwa manusia mempunyai tabiat asli (Q.S. 30:30) yang harus diupayakan dengan pendidikan (Q.S. 16:78), serta adanya kemampuan memilih bagi manusia (Q.S. 6:78, 90:8, 76:3) (Al-Jamaly, 1986: 66).

Ibnu Khaldun juga mengungkapkan bahwa factor-faktor di luar diri manusia mempengaruhi kecenderungan-kecenderungan tindakan manusia. Dengan demikian, manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk oleh lingkungannya, baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan alam social yang dibentuk oleh tindakan-tindakan nyata manusia (Raharjo, 1987: 7). Interaksi manusia dengan lingkungannya itulah menumbuhkan lembaga, tradisi, system atau structural yang memberikan ciri pada suatu masyarakat atau peradaban tertentu.

2) Implikasi Fitrah dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif Pendidikan Islam terlihat bahwa karena sifat dasar manusia merupakan makhluk yang serba terbatas dan memerlukan upaya yang membuat kehadirannya di muka bumi ini lebih sempurna, maka perlu ada upaya. Upaya itu adalah lewat pendidikan. Oleh karena itu sifat khas pendidikan Islam adalah berupaya mengembangkan sifat dan potensi yang dimiliki peserta didiknya secara efektif dan dinamis. Potensi itu meliputi kemampuan mengamati, menganalisa dan mengklasifikasi, berpendapat, serta kecakapan-kecakapan lainnya secara sistematis, baik yang berhubungan langsung dengan manusia itu sendiri, alam, sosial, maupun pada Tuhannya. (Faure dkk, 1980: 213)

Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didiknya pada pola pendidikan yang ditawarkan, baik potensi yang ada pada aspek jasmani maupun rohani: intelektual, emosional, serta moral etis religius dalam diri peserta didiknya untuk mewujudkan sosok insan paripurna yang mampu melakukan dialektika aktif pada semua potensi yang dimilikinya.

Agar mampu teraktualisasikannya potensi yang dimiliki manusia sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah, maka pada dasarnya pendidikan berfungsi sebagai media menstimuli bagi perkembangan dan pertumbuhan potensi manusia seoptimal mungkin ke arah penyempurnaan dirinya, baik sebagai abid maupun sebagai khalifah fi al-ardh. Adapun model atau bentuk yang ditawarkan oleh sistem pendidikan, bukan menjadi persoalan. Terserah kepada kebijaksanaan dan kepentingan manusia itu sendiri, asal saja pelaksanaan pendidikan tersebut tidak bertentangan, akan tetapi memiliki keserasian dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan fitrah religiusnya untuk senantiasa mengarah pada fitrah Allah yang hanif. Dengan upaya ini akan menciptakan situasi dan model pendidikan Islam yang demokratis-fleksibel.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahâniy. Al-Râghib, *Mufradât Alfâz al-Qur`ân*, Maktabah Syamilah
Al-Qurthubiy, *al-Jâmi' li Abkâm al-Qur`ân*, (naskah di-*taḥqîq* oleh Hisyâm Syamîr al-Bukhârîy), maktabah Syamilah
Shihab.M. Quraisy, 2002. *Tafsir Al-Misybah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, Vol. XI
Muhammad. Abû al-Fadhl Jamâl al-Dîn bin Mukarram bin Manzhûr al-Afrîqî al-Mishrî, 1990, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, Format PDF.
Najati.Muhammad Ustman, 1993, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet I